

## PERAN MAHASISWA ASMI KLABAT DALAM MEMPELOPORI GAYA HIDUP BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN MINAHASA UTARA

**Carmen Mourine Mandey**

Akademi Sekretaris Manajemen Indonesia (ASMI) Klabat  
(mandeycarmen@gmail.com)

### Abstrak

Mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga lingkungan hidup. Dengan laju pertumbuhan penduduk dan pengembangan kota yang sangat cepat, demikian pula cepatnya sampah meningkat. Penelitian ini berfokus pada pandangan mahasiswa ASMI Klabat sebagai pelopor lingkungan hidup terhadap pentingnya menjaga lingkungan bebas sampah di seputar Airmadidi, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam dengan para responden dan observasi. Hasil yang didapat menyatakan bahwa mahasiswa ASMI Klabat mengerti dan sadar akan peran mereka dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam penanganan sampah. Usaha-usaha para mahasiswa seperti disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya sampai kepada sosialisasi ke masyarakat sekitar tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Faktor-faktor penunjang seperti dorongan dari pihak dosen, pemerintah, orang-tua, teman, sangat diperlukan. Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa peran mahasiswa dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam penanganan sampah sangat penting dan perlu.

Kata Kunci: peran, memelopori, lingkungan

### Abstract

Students as intellect beings have a great responsibility to take care of environment. As rapid population rises and city development swiftly increases, so does garbage. This research concentrated on the view of ASMI Klabat students as pioneers of the environment regarding the importance of maintaining a garbage-free environment in the surrounding Airmadidi, North Sulawesi. This research used qualitative methods through in-depth interviews with the respondents and observations. The results showed that ASMI Klabat students understood and were aware of their roles in pioneering an environmentally-minded lifestyle specially in handling the garbage. The students' efforts started from discipline in proper garbage in proper places. Several supporting factors such as encouragement from teachers, government, parents, and friends are strongly needed. Finally, the researcher concluded that students' roles as pioneers of an environmentally-minded lifestyle, especially in the handling of garbage, was vital.

Keywords: roles, pioneers, environment

Peran mahasiswa sebagai pelopor lingkungan hidup haruslah diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari sehingga mereka dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitar. Mahasiswa dalam menjalani peran ini berhubungan erat dengan dukungan pihak lain, seperti pemerintah secara langsung maupun organisasi pencinta alam lain seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bahkan sampai ke internasional seperti organisasi GREEN PEACE. Ini membuktikan bahwa mahasiswa adalah salah satu pionir dalam

membawa perubahan sosial lingkungan hidup yang efektif.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaga lingkungan hidup. Selain itu mahasiswa adalah *agent of change* 'agen pembawa perubahan' untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain mahasiswa, masyarakat juga merupakan salah satu pelaksana pembangunan pada level yang paling teknis atau berada pada peran implementasi seringkali menemui kendala dalam

memahami kebijakan pembangunan yang telah tersusun. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat yang disebabkan oleh terhambatnya proses sosialisasi kebijakan dari pihak pembuat kebijakan kepada masyarakat pada level bawah. Akibatnya, tujuan penyusunan kebijakan yang ingin dicapai dalam suatu pembangunan yang berkelanjutan pun tidak dapat terwujud dan tercapai sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, pembelajaran tentang pendidikan lingkungan hidup sangat penting disosialisasikan pada masyarakat (Adisendjaja & Romlah, 2008), agar masyarakat dapat turut serta untuk menjaga dan memelihara lingkungan.

Sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk, kemajuan ekonomi, dan pengembangan pembangunan suatu kota, timbunan sampah juga meningkat. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan karena pengelolaan sampah dan juga tempat pembuangan sampah yang kurang memadai. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan suatu cara untuk menangani masalah sampah tersebut, sehingga fenomena sampah yang selama ini terjadi di kota tidak menjadi masalah serius bagi warga perkotaan maupun warga pedesaan. Jika hal ini terus dibiarkan; bau busuk yang mengganggu, sumber penularan penyakit, serta tersumbatnya drainase dan sungai dapat mengakibatkan banjir.

Nurhayati, Yufiarti, dan Suhardi (2010) dalam penelitian mereka tentang hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup memberikan lima komponen penting: (1) komponen ekosistem, (2) interaksi manusia dengan lingkungan, (3) pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam, (4) pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup, dan (5) pencemaran lingkungan. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa perilaku siswa mendapat skor tertinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan perilaku hidup bersih dan sehat; terdapat juga hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pitaloka (2009) dalam penelitiannya tentang peran wanita dalam pengelolaan sampah mendapati bahwa timbunan sampah yang sangat kompleks di daerah perkotaan berawal dari limbah rumah tangga. Pada situasi inilah sebenarnya peran wanita menjadi substansial. Dengan kata lain, bagaimana masalah sampah perkotaan dapat diatasi sementara sumber utama (wanita dan

rumah tangga) tidak pernah mendapatkan perhatian yang proporsional.

Hal ini juga didukung oleh Irsad (2012) yang mendapati bahwa sampah-sampah pada area perkotaan sebagian besar merupakan limbah rumah tangga; beliau menegaskan bahwa perempuan sebenarnya memegang peranan penting dalam menangani masalah sampah. Lebih jauh lagi beliau menerangkan bahwa jika saja perempuan tegas dalam mengambil keputusan dan dalam bekerja sama antara 2rgani tetangga, maka masalah sampah ini akan sangat berkurang; demikian juga dengan penyumbatan sungai ataupun sumber air lainnya. Ini jelas merupakan teguran kepada kaum perempuan untuk lebih memperhatikan lingkungannya dan mau bergotong royong demi menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Ada beberapa peran perempuan yang secara detail diterangkan oleh Dana (n.d.) dalam artikelnya mengenai hubungan perempuan dan lingkungan: 1) "Pengelolaan sampah rumah tangga secara aktif". Perempuan haruslah bijak dalam mengatur seluruh isi rumahnya termasuk sampah yang setiap hari diproduksi, baik sampah 2rganic maupun sampah non-organik. Dengan mengetahui kedua jenis sampah ini, perempuan dapat dengan bijak memisahkan jenis-jenis sampah ini sehingga sampah 2rganic2ic dapat dibakar sedangkan sampah 2rganic mungkin dapat dikelola menjadi pupuk ataupun dibang di tempat sampah yang telah disediakan oleh pemerintah. 2) "Produk rumah tangga ramah lingkungan". Sudah tentu perempuanlah yang lebih sering berbelanja dan memilih barang-barang untuk digunakan di dalam rumah. Jika lebih banyak perempuan memilih untuk menggunakan barang-barang rumah tangga yang ramah lingkungan, maka hal ini dapat menjadi penyumbang bagi lingkungan yang sehat dan asri karena berkurangnya polusi yang terjadi. 3) "Pendidik lingkungan". Orangtua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak-anak ilmu pengetahuan dan hal-hal lainnya; namun yang memegang peranan penting dalam pendidikan anak adalah seorang ibu. Oleh karena itu, jika para ibu telah mendidik anak-anaknya sejak dini tentang penanganan sampah dan bagaimana cara menjaga lingkungan agar tetap bersih, maka anak-anak tersebut akan terbiasa untuk menjaga lingkungannya dan tidak membuang sampah sembarangan.

Wiyono (2007) dalam penelitiannya tentang pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui pendekatan pembelajaran kontekstual mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa usaha menanamkan kesadaran tentang lingkungan

hidup telah dilakukan dengan berbagai aspek. diuji bahwa pendekatan kontekstual adalah yang lebih efektif untuk digunakan. Para ahli pendidikan telah melakukan berbagai macam pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencari pendekatan yang paling efektif, terutama pada pendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai cukup efektif adalah pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana siswa didesain tidak hanya memahami secara teoretik saja, tetapi hasil belajarnya dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata.

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Mahasiswa ASMI Klabat tentang gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Minahasa Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang Mahasiswa ASMI Klabat dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Minahasa Utara
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menghalangi Mahasiswa ASMI Klabat dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Minahasa Utara.
4. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dibuat Mahasiswa ASMI Klabat dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Minahasa Utara.
5. Untuk mengetahui Usaha-Usaha yang Dibuat Pemerintah Dalam Menunjang Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan Khususnya Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara

### Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode ini mengumpulkan data dengan cara mewawancarai beberapa responden yang menjadi target penelitian. Responden yang menjadi target penelitian adalah 11 mahasiswa ASMI Klabat. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam langsung dengan para responden. Peneliti juga dilengkapi dengan alat perekam suara dan catatan lapangan.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengobservasi lingkungan sekitar tempat tinggal

Salah satunya adalah melalui pendidikan. Telah para responden, bagaimana penanganan sampah sehari-hari oleh responden, mengobservasi bagaimana penanganan sampah di lingkungan sekolah responden, bersama dengan para responden mengobservasi beberapa tempat diantaranya adalah Pasar Airmadidi, dan tempat pembuangan sampah akhir.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Peneliti meminta izin dari Direktris ASMI Klabat untuk mengadakan penelitian ini dengan memakai mahasiswa ASMI Klabat sebagai responden utama atau responden. Peneliti juga meminta saran dari Direktris ASMI Klabat tentang nama-nama mahasiswa yang akan menjadi responden.
2. Peneliti bertemu langsung dengan para responden, mengutarakan maksud penelitian ini, dan menerangkan keterlibatan mereka dalam penelitian ini.
3. Peneliti mengatur jadwal wawancara dengan masing-masing responden.
4. Peneliti membuat pertanyaan- pertanyaan wawancara mendalam.
5. Peneliti mendatangi setiap responden satu per satu sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama dan mengadakan wawancara mendalam disertai dengan alat perekam audio dan kamera selama wawancara berlangsung.
6. Peneliti dan responden bersama-sama melakukan observasi dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, seperti yang biasa para responden lakukan.
7. Peneliti membuat narasi tertulis dari semua transkrip pembicaraan yang direkam serta hasil observasi.
8. Peneliti menganalisis data dengan cara mereduksi data, mencari tema-tema, dan mengelompokkan data yang ada. Data keseluruhan dibagi dalam lima kelompok besar pertanyaan dalam perumusan masalah. Semua jawaban dikelompokkan berdasarkan masing-masing pertanyaan pada perumusan masalah. Setelah itu, dari setiap pertanyaan, peneliti dapat mengetahui urutan jawaban yang paling banyak dan yang paling sedikit.
9. Peneliti membahas dan memberikan hasil penelitian dengan menjawab semua perumusan masalah.
10. Peneliti menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang didapat.

### Hasil dan Pembahasan

### **Pandangan Mahasiswa ASMI Klabat Tentang Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan Khususnya Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara**

Para responden pada umumnya berpandangan bahwa peran mereka dalam mempelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah adalah sangat penting dan perlu karena:

1. Mereka menyadari keberadaan mereka sebagai makhluk hidup yang berpendidikan; maka adalah wajib untuk bertindak sesuai didikan yang telah diberikan. Mahasiswa yang terdidik sudah seharusnya lebih paham dari orang lain dengan tidak membuang sampah sembarangan di rumah, jalan, dan termasuk menyelipkan sampah di bawah meja dan bangku sekolah. Sebagai insan yang berpengetahuan, para mahasiswa tahu bahwa mereka diharapkan masyarakat untuk menciptakan atau menghasilkan hal-hal yang dapat berguna bagi masyarakat khususnya dalam hal kebersihan lingkungan.
2. Mahasiswa yang berpendidikan wajib menjadi contoh dalam bagaimana mengolah sampah dengan baik, memperindah lingkungan, melestarikan alam, bertindak bijaksana dalam pemanfaatan sampah yang dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang berguna, dan memberikan kesejahteraan hidup. Lingkungan seseorang sangat bergantung pada gaya hidup seseorang.
3. Responden menyadari akan keberadaan mereka sebagai generasi muda dan calon tokoh masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, sejak sekarang mereka sudah harus belajar dan mengingatkan diri terus untuk memperhatikan lingkungan.
4. Mahasiswa adalah juga bagian dari lingkungan; jadi, sudah seharusnya mereka menjaga lingkungan. Mereka tidak mengharap orang lain untuk menjaga lingkungan, melainkan selalu memulai dari diri sendiri.
5. Responden menyadari bahwa fokus pada bidang akademis saja tidaklah cukup; itu harus disertai dengan pembentukan tingkah laku yang baik dalam menjaga lingkungan tetap bersih; salah satunya adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan.
6. Mahasiswa adalah juga makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang

lain; maka mereka perlu menunjukkan bahwa mereka ingin lingkungan bersih.

7. Responden menyadari bahwa jika lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar mereka bersih, mereka akan terhindar dari penyakit, dan mereka dapat belajar dengan baik sehingga kesuksesan dalam pendidikan dapat diraih.

Mengenai lingkungan, responden pada umumnya berpandangan bahwa lingkungan adalah tempat di mana mereka tinggal, bersosial, berkomunikasi, dan beraktifitas sehari-hari seperti rumah, tempat kos, asrama, sekolah, tempat kerja, tempat-tempat umum, dan jalanan yang dilalui. Mereka juga berpandangan bahwa lingkungan adalah tempat di mana semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam aktifitas mereka masing-masing. Lingkungan tempat tinggal tidak dilihat secara hanya geografis saja tapi juga secara karakteristik, di mana lingkungan dapat juga menjadi penentu bagaimana seseorang akan berkembang dan bertumbuh menjadi pribadi yang baik.

Mengenai sampah lingkungan, pada umumnya responden mengerti bahwa sampah lingkungan itu berasal dari semua aktifitas manusia yang tinggal dalam satu lingkungan. Contohnya adalah sampah sisa makanan di rumah, asrama, tempat kost, kantin sekolah, tempat makan umum serta sampah kertas di sekolah, tempat fotokopi, dan pasar-pasar. Para mahasiswa menyadari bahwa keberadaan sampah dalam satu lingkungan tidak bisa dihindari. Yang penting di sini adalah bagaimana seseorang itu dapat mengatur dan mengolah dengan baik dan benar semua sampah yang dihasilkan sendiri atau yang dihasilkan oleh orang lain, agar itu tidak berdampak negatif pada lingkungan seperti penyebaran penyakit dan polusi udara. Menurut para responden, sampah sangat banyak dihasilkan di lingkungan sekitar kampus Universitas Klabat. Namun, mereka berusaha untuk mengendalikan sampah dengan menanganinya dengan baik setiap hari. Penanganan sampah adalah bagaimana mengumpulkan, membuang, dan mendaur ulang. Dalam proses mengumpulkan, para mahasiswa mengerti bahwa sampah-sampah kering seperti kertas dan plastik serta sampah basah seperti sisa makanan dan sayuran di rumah dan di pasar harus dipisahkan. Sampah yang bisa digunakan lagi untuk didaur ulang dapat dipisahkan juga, dan sampah yang sudah tidak bisa didaur ulang dapat dibuang dan dibakar.

Mengenai gaya hidup seseorang dan lingkungan, para responden pada umumnya

berpandangan bahwa gaya hidup seseorang dan seseorang bisa berpengaruh pada lingkungan. Jika seseorang mempunyai gaya hidup yang sehat dan bersih, lingkungan akan bersih dan sehat juga. Jika seseorang membuang sampah pada tempatnya, lingkungan akan bebas dari sampah dan penyakit sehingga hidup seseorang akan sehat. Gaya hidup adalah kebiasaan seseorang sehari-hari dalam berperilaku dan beraktifitas. Gaya hidup seseorang menentukan lingkungannya sendiri. Jika di lingkungan terdapat orang-orang yang suka kebersihan, maka mereka juga akan termotivasi untuk mencontohi hidup bersih. Tabiat dan karakter dibentuk dari kebiasaan atau gaya hidup seseorang. Semua makhluk hidup yang termasuk dalam lingkungan pasti akan dipengaruhi oleh lingkungan. Para mahasiswa secara pribadi tetap berusaha untuk dapat hidup berdampingan dengan baik dan seimbang dengan lingkungan. Contohnya, jika turun hujan, mereka akan membersihkan selokan agar tidak tersumbat, mencegah banjir sehingga lingkungan tetap bersih, nyaman, dan sehat, dan jika mereka sehat, belajar mereka akan semakin giat dan akhirnya memperoleh keberhasilan.

#### **Faktor-Faktor yang Dapat Menunjang Mahasiswa ASMI Klabat Dalam Mempelopori Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan Khususnya Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara**

Pada umumnya para responden berpendapat bahwa faktor yang menunjang adalah dua hal. Yang pertama adalah faktor dari dalam diri yaitu adanya kesadaran diri sendiri tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta kemauan yang tinggi untuk melakukannya. Setelah mempunyai kesadaran dan kemauan untuk menjaga kebersihan lingkungan, motivasi diri sangat diperlukan untuk mengajak orang lain untuk mempraktekkan hidup bersih, tahu menjaga lingkungan, dan menangani sampah dengan baik. Yang kedua adalah faktor dari luar diri seperti dukungan orang-tua, kemauan, dan kesadaran orang lain untuk memelihara lingkungan sehat. Kepedulian orang lain terhadap perilaku seseorang sangatlah penting. Sebagai mahasiswa, pada umumnya mereka berpendapat bahwa perhatian dan dukungan dari dosen dan pimpinan sekolah dalam hal menjaga lingkungan bersih sangat menunjang. Contoh yang baik dari para dosen adalah dengan membuang sampah pada tempatnya dan memberi motivasi serta mengajarkan para mahasiswa untuk menangani sampah dengan baik, termasuk mengajarkan mahasiswa untuk tidak langsung membuang kertas bekas jika masih bisa digunakan agar mengurangi

lingkungannya erat kaitannya. Gaya hidup sampah. Dalam memberi tugas, para dosen menggunakan prinsip *paperless* dengan menginstruksikan para mahasiswa agar sedapat mungkin mengirim tugas lewat e-mail.

Selain contoh yang baik dari para dosen, faktor yang menunjang juga adalah adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara dosen dan para mahasiswa. Para mahasiswa bersama dosen sering mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar kampus dan mengsosialisasikan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hubungan yang baik antar dosen dan mahasiswa akan membuat pembelajaran tentang penanganan sampah sehari-hari dapat diterima dengan baik, dan teguran-teguran dari para dosen akan diterima dengan baik oleh para mahasiswa. Komitmen sekolah dalam hal menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu faktor penunjang. Komitmen pimpinan sekolah untuk menjadikan Universitas Klabat sebagai *Green Campus* sangat menunjang para mahasiswa untuk menjadi pelopor kebersihan di lingkungan mereka. Pada setiap seminar atau *workshop* yang diadakan di sekolah, para mahasiswa selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan. Selain itu, penyediaan fasilitas tempat sampah di ruangan kelas, kantor, jalan-jalan, dan di setiap tempat akan sangat memudahkan mahasiswa untuk sadar membuang sampah pada tempatnya.

Faktor penunjang lainnya adalah pihak pemerintah. Fasilitas yang disiapkan oleh pemerintah seperti baliho atau papan iklan di jalan-jalan serta tempat sampah di setiap jalan dan di setiap tempat khususnya tempat-tempat umum seperti mall, pasar, terminal, rumah-sakit, dan halte akan sangat membantu seseorang untuk sadar membuang sampah pada tempatnya. Sampah-sampah ringan seperti pembungkus permen atau kertas yang terlalu lama dipegang-pegang di tangan akan cenderung dibuang sembarangan jika tidak ada tempat sampah yang tersedia. Program-program pemerintah seperti sosialisasi dan penyuluhan tentang bagaimana menangani sampah dengan baik akan membantu masyarakat khususnya para mahasiswa untuk selalu sadar akan pentingnya memelopori kebersihan lingkungan.

#### **Faktor-Faktor yang Dapat Menghalangi Mahasiswa ASMI Klabat Dalam Mempelopori Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan Khususnya Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara**

Pada umumnya, para responden berpendapat bahwa faktor dari dalam diri yaitu kemalasan dan

sikap acuh atau masa bodoh yang dapat menjadi penghalang. Walaupun mungkin sudah mengerti dan sadar akan pentingnya peran sebagai pelopor gaya hidup berwawasan lingkungan, mereka sering bersikap malas dan acuh. Ada juga yang berpendapat bahwa faktor penghalang lainnya adalah kurangnya kesadaran dari pihak lain seperti teman kos atau asrama, teman kelas, pengguna transportasi umum. Dengan demikian, walaupun para mahasiswa sudah dengan giat mempraktekkan gaya hidup membuang sampah pada tempatnya, bila pihak lain seperti yang disebutkan di atas tidak peduli, akan lebih sulit mempertahankan lingkungan yang bersih.

Sebagian dari para responden juga berpendapat bahwa faktor penghalang lainnya adalah kurangnya tempat sampah di tempat-tempat umum seperti jalan umum, mall, pasar, dan mikrolet, sehingga sampah-sampah yang sudah dikumpulkan selama perjalanan akan cenderung dibuang sembarangan di jalanan oleh pejalan kaki, atau sampah dibuang dari dalam mobil ke jalanan oleh penumpang mikrolet atau bus. Ada juga sebagian orang yang berpandangan bahwa menyimpan sampah-sampah ringan seperti tissue, kertas, dan pembungkus permen di dalam tas selama perjalanan adalah hal yang aneh. Hal ini juga dapat memancing seseorang untuk tidak membuang sampah pada tempatnya.

#### **Usaha-Usaha yang Dibuat Mahasiswa ASMI Klabat Dalam Mempelopori Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan Khususnya Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara**

Melalui hasil wawancara dan observasi di lingkungan tempat tinggal, sekolah, pasar, dan kegiatan sehari-hari para responden, maka usaha-usaha tersebut adalah:

1. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan tidak di selokan, lapangan, atau di tanah milik orang lain
2. Membiasakan memisahkan sampah organik, non-organik, dan sampah yang bisa didaur ulang
3. Membiasakan untuk tidak langsung membuang kertas hasil ujian atau tugas jika masih bisa dipakai lagi; mahasiswa menerapkan saran dosen untuk membudayakan *paperless*, yaitu mengirimkan tugas ke dosen melalui e-mail
4. Membiasakan diri untuk mencari tempat sampah dan membuang sampah di tempat umum
5. Aktif dalam kerja bakti dengan masyarakat sekitar dalam membersihkan lingkungan seminggu sekali
6. Membiasakan untuk menyimpan sampah di tas sampai di rumah jika tidak ada tempat sampah selama perjalanan dan berusaha untuk selalu menyimpan tas plastik kecil dalam tas untuk menyimpan sampah dalam perjalanan
7. Membiasakan menggunakan keranjang atau tas rajutan atau kain gantinya plastik jika ingin berbelanja khususnya di pasar
8. Membiasakan memakai barang-barang yang bisa didaur ulang
9. Tidak langsung membuang plastik-plastik setelah belanja jika masih bisa digunakan lagi
10. Belajar mendaur ulang bahan-bahan bekas menjadi sesuatu yang berguna, seperti kertas permen dan kaleng bekas yang dapat dijadikan bunga
11. Aktif dalam kelompok-kelompok peduli lingkungan bersama dengan teman, masyarakat, dan dosen serta dalam kerja bakti bersama dan mensosialisasikan pentingnya penanganan sampah dengan baik seperti aktif dalam kelompok Unklab Community (mengunjungi terminal, pasar Airmadidi, dan pasar Kauditan)
12. Aktif dalam program kreatifitas mahasiswa seperti membuat penelitian kewirausahaan (PKMK), di mana ada yang membuat alat yang dapat mendaur ulang sampah: Contohnya adalah sampah plastik dan kaleng. Hal ini berdampak baik karena sampah banyak dihasilkan di sekitar kampus yang dikelilingi oleh tempat kos, rumah makan, dan tempat-tempat umum lainnya, sehingga melalui alat ini, sampah dapat dikurangi hampir 40% di lingkungan sekitar Unklab.
13. Menyediakan tempat sampah agar dapat menolong teman kamar untuk ingat membuang sampah pada tempatnya dan tidak segan-segan untuk menegur teman yang membuang sampah sembarangan
14. Berusaha untuk membiasakan diri memungut sampah yang didapati dan membuangnya ke tempat sampah, tidak hanya menendang sampah saja, apakah itu di kampus, ruangan kelas, mikrolet, dan di mall
15. Mengingatkan kakak, adik, atau orang-tua untuk membuang sampah pada tempatnya
16. Mengadakan sosialisasi khusus pada anak-anak usia dini untuk membekali mereka tentang pentingnya membuang sampah

pada tempatnya dan dampak baik dari kebersihan lingkungan: Ini bertujuan agar kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dapat menjadi budaya diri.

#### **Khususnya Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara**

Melalui wawancara dan observasi ke kantor Kelurahan Airmadidi Bawah, tempat para responden berdomisili, maka usaha-usaha tersebut adalah:

1. Menyediakan tempat sampah di sepanjang jalanan umum
2. Mempekerjakan orang-orang khusus untuk membersihkan sampah-sampah di pinggir jalan umum
3. Memasang iklan lewat baliho, spanduk, papan pengumuman, dan media massa untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan
4. Mengadakan JUMPA BERLIAN (Jumat pagi Bersih) setiap hari jumat di mana para pimpinan desa, kepala lingkungan, lurah, dan aparat pemerintah lainnya bersama-sama bergotong-royong dengan masyarakat membersihkan lingkungan sekitar
5. Mengadakan lomba kebersihan antar dusun, desa, dan kecamatan: Penghargaan selalu diberikan bagi masyarakat yang menjaga kebersihan lingkungan. Ini memberi pesan bagi masyarakat bahwa pemerintah peduli pada kebersihan lingkungan.
6. Mendapatkan piagam penghargaan dalam bidang kebersihan lingkungan seperti piagam Adipura: Ini semua untuk memotivasi masyarakat untuk peduli dan giat membersihkan lingkungan.
7. Menyediakan mobil-mobil pengangkut sampah
8. Mengadakan sosialisasi kebersihan lingkungan di sekolah-sekolah seperti SD, SMP dan SMA: Ini bertujuan agar sejak usia dini, anak-anak sebagai penerus bangsa dapat menyadari pentingnya kebersihan lingkungan, sehingga harapan dapat kelak kepedulian pada kebersihan lingkungan akan menjadi suatu kebudayaan yang sulit untuk dilupakan.

#### **Kesimpulan**

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran mahasiswa dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan adalah sangat penting dan perlu. Para mahasiswa sebagai makhluk berpendidikan sudah sepatasnya menjadi

#### **Usaha-Usaha yang Dibuat Pemerintah Dalam Menunjang Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan**

pelopor hal-hal baik yang sudah dididik pada mereka. Adalah bijaksana jika para mahasiswa menyadari bahwa peran mereka di bidang akademis sebaiknya berjalan berdampingan dengan peran mereka sebagai pelopor kebersihan lingkungan. Untuk itu, faktor penunjang seperti kesadaran dan motivasi diri, dukungan dari pimpinan sekolah yang tersirat dalam program sekolah dan contoh dari para dosen setiap hari dalam pengajaran dan tingkah-laku, serta dukungan dari orang-tua, teman, dan juga pihak pemerintah semuanya ini sebaiknya dimiliki para mahasiswa.

Pada umumnya para responden mempunyai kesadaran tinggi akan penting dan perlunya peran mereka sebagai mahasiswa dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan. Mereka juga telah melaksanakan usaha memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan dengan baik khususnya dalam hal penanganan sampah dimulai dari hal yang sederhana yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya baik di rumah, kelas, atau tempat umum dan memisahkan sampah kering dan basah, serta mendaur ulang sampah.

Para responden juga aktif dalam kelompok peduli lingkungan. Mereka bekerja sama dengan para dosen untuk membersihkan lingkungan serta mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar untuk membiasakan diri menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman karena lingkungan yang bersih akan membuat manusia sehat, dan kesehatan yang dimiliki dapat digunakan untuk membangun bangsa dan negara.

#### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas dan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi di bawah ini:

1. Para mahasiswa tetap pertahankan usaha mereka dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam penanganan sampah yang sudah berjalan dengan baik; mereka bahkan dapat meningkatkan usaha lagi menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.
2. Pihak sekolah dan pemerintah setempat tetap pertahankan usaha mereka yang telah berjalan dengan baik bahkan kelak dapat ditingkatkan lagi dalam menunjang para mahasiswa dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan.

3. Para mahasiswa berusaha semaksimal mungkin agar faktor-faktor penghalang dalam usaha mereka mempelopori gaya hidup berwawasan lingkungan dapat diperbaiki dan dihindari dengan cara:
  - a. Faktor-faktor penghalang dijadikan tantangan untuk dihadapi.
  - b. Faktor penghalang seperti sikap malas dan acuh yang kadang muncul dapat diatasi seiring dengan berjalannya waktu. Perilaku yang baik pada lingkungan jika dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan selanjutnya akan menjadi tabiat. Tabiat seseorang yang peduli pada lingkungan bersih akan sulit terpisahkan dari diri seseorang tersebut sehingga pada akhirnya mereka dapat menciptakan suatu budaya masyarakat yang peduli pada lingkungan bersih dan nyaman.
  - c. Faktor penghalang lain adalah seperti kurangnya kesadaran dari pihak lain, sehingga para mahasiswa merasa sia-sia dalam usaha mereka mempelopori lingkungan bersih dan bebas sampah. Ini dapat diatasi dengan cara menyadari bahwa orang lain juga memiliki hak untuk memilih apa yang akan mereka lakukan. Pekerjaan yang meyakinkan dan membuat orang lain mengerti dan mengikuti saran yang diberikan adalah pekerjaan yang tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran dan waktu. Cara berpikir tiap orang berbeda. Masing-masing orang mempunyai tingkat penerimaan yang berbeda; ada yang cepat, dan ada yang lambat. Yang paling penting di sini adalah mengatur diri sendiri dan memberi contoh yang baik. Orang lain akan melihat, menilai, dan cenderung suatu waktu akan mencontohi.
  - d. Faktor penghalang seperti masih kurangnya ketersediaan tempat sampah di jalan umum atau tempat umum dapat diatasi dengan cara memberikan informasi dan masukan tersebut secara langsung dengan baik ke pemerintah setempat. Pasti informasi tersebut akan sangat dihargai dan akan mendapatkan tanggapan yang baik dari pemerintah. Sementara waktu, para mahasiswa dapat mengatasi sendiri masalah sampah yang ada disekitarnya. Contohnya adalah dengan menyediakan tas plastik kecil untuk menyimpan sampah sementara di dalam tas selama mengadakan perjalanan.
4. Para mahasiswa tetap pertahankan faktor-faktor yang dapat menunjang mereka menjadi pelopor gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam penanganan sampah. Diantaranya adalah motivasi diri dan kesadaran yang tinggi akan penting dan perlunya peran mereka sebagai mahasiswa, kerjasama yang baik dengan para dosen dan pemerintah setempat, serta aktif dalam kegiatan kelompok peduli lingkungan.
5. Para dosen dan pemerintah tetap mempertahankan usaha yang sudah dibuat dalam menunjang para mahasiswa menjadi pelopor kebersihan lingkungan, seperti pemberian motivasi yang tinggi, pelaksanaan program-program peduli lingkungan, serta pemberian contoh yang baik setiap hari.
6. Para mahasiswa diharapkan untuk tidak selalu mempertanyakan atau banyak berharap pada apa yang sekolah atau pemerintah boleh buat bagi lingkungan, melainkan banyak bertanya pada diri sendiri, apa yang sudah mereka buat dan dapat mereka buat untuk membuat lingkungan mereka bersih dan nyaman.
7. Penelitian lebih lanjut yang serupa diadakan namun berfokus pada pengabdian kepada masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Adisendjaja, Y. H., & Romlah, O. (2008). *Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup: Belajar dari pengalaman dan belajar dari alam*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEN\\_D.\\_BIOLOGI/195512191980021-YUSUF\\_HILMI\\_ADI\\_SEND](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEN_D._BIOLOGI/195512191980021-YUSUF_HILMI_ADI_SEND).
- Dana, D. W. (n.d.). *Perempuan dan lingkungan*. Diakses dari [http://wanita.sabda.org/perempuan\\_dan\\_lingkungan](http://wanita.sabda.org/perempuan_dan_lingkungan).
- Irsad. (2012). *Peran perempuan dalam pelestarian lingkungan*. Diakses dari <http://religionsustainable.blogspot.com/2012/04/peran-perempuan-dalam-pelestarian.html>.
- Nurhayati, L. A., Yufiarti., & Suhardi, E. (2010). *Hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup & kecerdasan spiritual dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa SMPN Kota Sukabumi*. Diakses dari

- <http://www.pascaunpak.ac.id/ejournal/index.php/PLH/article/download/6/8>
- Pitaloka, D. A. (2009). *Peran serta wanita dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan*. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/3675/1/dini05.pdf>
- Wiyono, M. (2007). Pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan UNM Malang*, 7(2), 1-10.